

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Eksploritasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2005), adalah pemanfaatan untuk keuntungan sendiri, penghisapan, pemerasan atas diri orang lain yang merupakan tindakan tidak terpuji. White dan Tjandraningsih (1999) menjelaskan bahwa seseorang bisa dikatakan menjadi korban eksploritasi jika mengalami hal-hal seperti berada dalam kondisi jam kerja yang panjang, menghadapi risiko kecelakaan kerja dan gangguan kesehatan yang tinggi, menjadi sasaran pelecehan seksual dan sewenang-wenang orang dewasa.

Definisi lain tentang eksploritasi dibahas dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 pasal 13 ayat (1) huruf b tentang perlakuan eksploritasi, bahwa eksploritasi merupakan tindakan atau perbuatan yang memperalat, memanfaatkan, atau memeras anak untuk memperoleh keuntungan pribadi, keluarga, ataupun golongan.

Ciri-ciri anak yang dieksploritasi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Dian Nusantara yang bergerak dalam bidang perlindungan anak pada tahun 1996, menyatakan bahwa ciri-ciri anak yang dieksploritasi yaitu mereka yang berada di tempat-tempat umum selama kurang lebih 24 jam, berpendidikan rendah, dan berasal dari keluarga yang tidak mampu.

Eksploritasi bisa terjadi pada setiap orang, dewasa maupun anak-anak. Dalam Undang-Undang tersebut di atas (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 pasal 13) juga menjelaskan tentang bentuk-bentuk eksploritasi pada anak-anak, diantaranya yaitu eksploritasi seksual, eksploritasi sosial dan eksploritasi fisik.

Eksploritasi fisik menurut UU RI Nomor 23 Tahun 2002 merupakan penyalahgunaan tenaga anak untuk disuruh bekerja demi keuntungan orangtuanya

atau orang lain seperti menyuruh anak bekerja dan mengarahkan anak kepada pekerjaan yang seharusnya belum dilakukan.

Eksplorasi fisik biasa dilakukan pada seorang anak untuk dipekerjakan demi keuntungan orangtuanya atau orang lain. Zunita (2015) menyatakan bahwasanya salah satu bentuk eksploitasi fisik yaitu mempekerjakan anak sebagai pengemis. Hal ini disebabkan karena mengemis merupakan pekerjaan yang menggunakan fisik, dan mereka kadang bekerja seharian penuh, demi mendapatkan uang. Mengemis adalah kegiatan meminta-minta bantuan, derma, sumbangan baik kepada perorangan atau lembaga yang identik dengan penampilan pakaian yang serba kumal sebagai sarana untuk mengungkapkan kebutuhan apa adanya dengan berbagai cara lain untuk menarik simpati orang lain. Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 1980, orang-orang yang mendapat penghasilan dengan meminta-minta di depan umum dengan berbagai cara dan alasan dengan mengharapkan belas kasihan dari orang lain disebut dengan pengemis.

Pengemis biasanya banyak ditemukan di tempat-tempat umum, seperti terminal, dan pelabuhan. Di pelabuhan Ujung Kamal Madura, terdapat banyak pengemis yang usianya masih kanak-kanak. Sari dan Ismail (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh budaya terhadap perilaku pengemis anak di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, mengemukakan bahwa berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Sosial Bangkalan tahun 2014, pengemis anak yang berada di Ujung Kamal Madura yaitu terdiri dari anak-anak berumur rata-rata 5-10 tahun sebanyak 36 orang, remaja berumur 15-20 tahun sebanyak 19 orang. Jumlah penghasilan pengemis remaja rata-rata Rp. 20.000 - Rp. 25.000 per hari, sedangkan jumlah penghasilan pengemis anak-anak rata-rata mencapai Rp. 30.000 – Rp. 50.000 per hari.

Hasil wawancara awal peneliti dengan anak-anak pengemis di pelabuhan Ujung Kamal Madura (berinisial ST) yang dilakukan pada tanggal 21 September 2018, penghasilan mereka per hari berkisar antara Rp. 20.000 – Rp. 40.000. Berikut adalah hasil wawancaranya:

Saya biasanya sehari dapet uang itu kak paling sedikit Rp. 20.000, dan paling banyak nyampek Rp. 40.000 kak. 20 ribu itu ketika penumpang kapal sedikit kak, atau ketika ada ombak besar, takut saya ikut kapal, jadi hanya meminta-minta di pelabuhan saja ngak dikapal).

Eksplorasi yang terjadi pada anak-anak seringkali dilakukan oleh orangtua mereka sendiri. Beberapa sumber menjelaskan, justru orangtua lah pihak yang melakukan eksploitasi pada anak. Salah satu sumber yang membahas pelaku eksploitasi pada anak adalah koran online, Merdeka.

Peneliti mengutip dari koran online yang ditulis oleh Octa, (www.merdeka.com, diakses pada 5 Mei 2012) yang menuliskan bahwa Arist Merdeka Sirait menyatakan bahwasanya pelaku dari eksploitasi anak pada umumnya dilakukan oleh orang terdekatnya, dan yang paling utama biasanya dilakukan oleh orangtua mereka, sebab orangtua adalah pihak utama yang bertanggungjawab memberikan jaminan perlindungan terhadap anaknya. Data pemerintah tahun 2011 menyebutkan, 6,5 juta kasus kekerasan terhadap anak, lebih dari 1,7 juta kasus merupakan kasus eksploitasi anak dalam klasifikasi buruk, termasuk di dalamnya kasus anak bekerja pada tempat hiburan malam, pembantu rumah tangga, pekerja tambang, dan di tengah laut. Suharto (2005) menambahkan bahwa eksploitasi dapat terjadi kepada seseorang karena orang tersebut berada dalam posisi yang lemah, seperti seorang anak yang harus patuh kepada orangtuanya.

Orangtua sebagai pihak yang melakukan eksploitasi anaknya juga terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan salah seorang anak yang mengemis di pelabuhan ujung Kamal, Bangkalan, Madura berinisial IR. Berikut adalah hasil wawancaranya:

Saya disuruh ibu saya melakukan ini kak, sebab kata ibu saya jika saya dapat uang nanti saya bisa membeli-beli (wawancara dilakukan pada 21 September 2018).

Pihak yang melakukan eksploitasi (orangtua anak-anak korban eksploitasi) memastikan kepatuhan anak-anak mereka dengan berbagai cara. Cara yang dilakukan orangtua pelaku eksploitasi anak di pelabuhan ujung Kamal, Bangkalan, Madura adalah dengan mengawasi anak-anak mereka dari kejauhan. Pengawasan juga

dilakukan melalui orang lain yang menjadi mata-mata para orangtua tersebut. Berikut adalah hasil wawancara dengan IR:

Biasanya ibu saya melihat saya dari jauh kak, sebab takut saya kenapa-kenapa, dan apabila saya sudah dapat uang ketika berkeliling biasanya saya disuruh langsung mengasihkan uangnya ke ibu saya, kata ibu saya uangnya nanti ditukar dengan nasi, agar saya tidak lapar. Kalo dikapal biasanya saya ikut kakak-kakak yang sudah agak tua, biar saya dijaga, tapi kadang saya juga bareng ibu saya. (wawancara dilakukan pada 21 September 2018)

Bentuk kepatuhan yang diharapkan orangtua pelaku eksploitasi anak di pelabuhan ujung Kamal, Bangkalan, Madura adalah kepatuhan melakukan perintah orangtua (misal: mengemis, berjualan) sesuai dengan jadwal dan tempat yang ditentukan orangtua. Cara mengemis atau berjualan agar menuai simpati dari penumpang kapal, dan target minimal pendapatan harian juga harus dipatuhi oleh anak-anak korban eksploitasi di pelabuhan ujung Kamal, Bangkalan, Madura. Berikut adalah hasil wawancara dengan IR:

(Saya biasanya sama ibu kalau di kapal disuruh minta-minta ke orang yang pegang HP kak, atau kakak-kakak perempuan yang lagi makan, sebab biasanya cepet dikasih, dan kata ibu biasanya yang seperti itu punya banyak uang kak, lalu kalo minta-minta biasanya sambil memelas kak, agar cepet dikasih uang). (wawancara dilakukan pada 21 September 2018)

Ketidakpatuhan anak-anak korban eksploitasi ini dapat berdampak buruk pada anak tersebut. Hukuman akan diberikan jika anak-anak korban eksploitasi tidak mematuhi perintah orangtua, misalnya jika anak-anak korban eksploitasi tersebut tidak mau bekerja atau mengemis, atau jika anak-anak tersebut tidak mendapatkan uang sesuai dengan target minimal yang ditetapkan orangtua. Hukuman berupa omelan dan tidak diberikan makan selama sehari biasa diberikan kepada anak yang tidak mematuhi perintah orangtua pelaku eksploitasi anak di pelabuhan ujung Kamal, Bangkalan, Madura. Berikut adalah hasil wawancaranya:

(Kalo saya ngak minta-minta saya ngak dikasih makan kak sama ibu, kadang saya juga dicubit karena tidak nurut kata-kata dari ibu saya, kadang juga saya ngak makan seharian, sebab ngak dapat uang, makanya itu saya harus minta-minta agar bisa makan). (wawancara dilakukan pada 21 September 2018)

Meskipun merasa terpaksa, anak-anak korban eksploitasi di pelabuhan ujung Kamal, Bangkalan, Madura rela bekerja hingga berjam-jam dan mengemis dengan cara memaksa (menarik-narik baju dan tangan penumpang kapal, hingga menempel

pada tubuh penumpang dan hanya mau pergi jika diberi uang oleh penumpang tersebut). Cara-cara tersebut di atas dilakukan oleh anak korban eksploitasi di pelabuhan ujung Kamal, Bangkalan, Madura agar mendapatkan sesuap nasi dan perhatian dari orangtua mereka. Ketergantungan anak korban eksploitasi terhadap orangtua bisa dipahami, karena meskipun anak-anak tersebut dieksploitasi oleh orangtua, namun anak-anak tersebut tetap membutuhkan orangtua sebagai tempat berlindung. Hal tersebut dijelaskan oleh Effendi (1993) yang menyatakan bahwasanya seseorang dapat dieksploitasi karena dia berada dalam kemiskinan dan ketergantungan pada orang lain, sehingga ia harus menuruti keinginan orang lain tersebut, termasuk dieksploitasi.

Imawan (1999) memandang beberapa faktor pendorong yang menyebabkan munculnya fenomena anak bekerja. Pertama, faktor kemiskinan, kemiskinan merupakan faktor utama yang diyakini sebagai faktor penyebab utama anak-anak terpaksa terjun dalam dunia kerja. dalam keluarga miskin, anak merupakan asset keluarga. Dimana, ketika kelangsungan hidup keluarga terancam, maka seluruh sumber daya keluarga akan dikerahkan untuk bekerja dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup. Faktor kemiskinan ini juga yang menjadi latar belakang orangtua pelaku eksploitasi anak di pelabuhan Ujung Kamal, Bangkalan, Madura. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan (seorang ayah pelaku eksploitasi berinisial BS). Berikut adalah hasil wawancaranya:

(Saya menyuruh anak saya meminta-minta agar mereka mandiri dan bisa membeli sesuatu yang mereka inginkan nanti, dan juga bisa membantu saya untuk membeli beras dan lauk, dengan begitu mereka nanti bisa mandiri dan tidak kebingungan jika sudah tua nanti, itu yang pertama, yang kedua agar mereka dapat berbakti kepada orangtuanya, apalagi keadaannya seperti saya yang kerjanya serabutan). (wawancara dilakukan pada 18 September 2018)

Faktor kedua menurut Imawan (1999) adalah rendahnya kualitas pendidikan. Di dalam pandangan masyarakat, timbul suatu persepsi bahwa pendidikan yang berlaku sekarang, tidak atau belum menjamin anak-anak setelah lulus sekolah akan mendapatkan pekerjaan dengan mudah. Faktor inilah yang menyebabkan orangtua cenderung untuk mengirim anak-anak mereka untuk bekerja lebih dini. Orangtua

pelaku eksploitasi anak di pelabuhan ujung Kamal, Bangkalan, Madura rata-rata hanya berpendidikan sekolah dasar, bahkan banyak diantaranya yang buta aksara. Seluruh dari keluarga mereka juga banyak yang tidak mengenyam bangku sekolah. Kondisi tersebutlah yang membuat para orangtua pelaku eksploitasi anak di pelabuhan Ujung Kamal, Bangkalan, Madura mengabaikan pendidikan anak-anak mereka. Berikut adalah hasil wawancara dengan BS:

(saya ini dulu berhenti sekolah sejak kelas 4 SD, itu karena ikut orangtua cari ikan dilaut. Anak saya ngak saya sekolahkan karena ngak ada biaya, ada dulu anak dari teman saya sekolahnya sudah sampek SMA tapi nyari kerja susah, sekarang malah menganggur, kan emam tuh, sudah mengeluarkan uang banyak tapi ujung-ujungnya menganggur (wawancara dilakukan pada 18 September 2018)

Para orangtua tersebut bahkan tidak memperdulikan jika anak-anak mereka tidak mampu membaca/ menulis/ berhitung hingga usia belasan tahun. Data yang dimiliki oleh komunitas Well Being for Apel (WBA)—yaitu sekolah informal yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan baca, tulis dan hitung anak-anak jalanan yang ada di pelabuhan ujung Kamal, Bangkalan, Madura—memperlihatkan bahwa lebih dari 50 orang anak jalanan yang mengemis dan berjualan di pelabuhan ujung Kamal, Bangkalan, Madura tidak mampu membaca/ menulis/ berhitung. Berikut adalah hasil wawancara dengan ketua WBA, yang berinisial SU:

(Jika dihitung sejak tahun 2012 sampai saat ini sudah puluhan anak mas yang kami ajari, jika ditotal semua mungkin lebih dari 50 orang anak, mereka rata-rata tidak bisa menulis dan membaca, kalo menghitung bisa dikatakan lumayan, sebab jika hitungan yang berkaitan dengan uang mereka lancar mas, tapi kalo hitungan biasa ya.. mereka ngak tau mas). (wawancara dilakukan pada 25 September 2018)

Faktor selanjutnya menurut Imawan (1999) adalah masalah budaya dan lemahnya pengawasan. Anak yang bekerja merupakan suatu hal yang wajar dan sudah merupakan suatu kebiasaan. Orang Madura, sebagaimana yang dikatakan oleh Rifa'i (2007) memiliki etos kerja yang tinggi dan memiliki budaya merantau. Budaya tersebut membuat banyak orang Madura yang mulai bekerja sejak anak-anak. Hasil wawancara dengan orangtua pelaku eksploitasi anak di pelabuhan ujung Kamal juga menyatakan bahwa bekerja harus dimulai sejak dini sehingga anak dapat mandiri. Berikut adalah hasil wawancaranya:

(Anak-anak harus bekerja sejak dini agar mereka tau warna dari kehidupan, agar ketika sudah tua nanti mereka tidak kaget dengan kehidupan yang keras, sebab sejak kecil mereka sudah tau warna-warni dari kehidupan, lagian jika mereka menginginkan sesuatu mereka harus bekerja keras terlebih dahulu, contohnya jika mereka ingin membeli HP mereka harus bekerja agar mendapatkan uang yang nantinya ditabung, jika sudah cukup baru membeli HP (wawancara dilakukan pada 18 September 2018)

Sejatinya bekerja di usia dini mencederai hak-hak anak. Perserikatan Bangsa-Bangsa (dalam hasil Konvensi Hak Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa, tahun 1989) menyatakan bahwa anak-anak memiliki sepuluh hak, diantaranya adalah hak untuk bermain, hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk mendapatkan perlindungan, hak untuk mendapatkan makanan, dan hak untuk mendapatkan rekreasi. Hak-hak tersebut jelas tidak didapatkan anak-anak korban eksploitasi di pelabuhan ujung Kamal karena anak-anak tersebut harus bekerja selama belasan jam setiap harinya.

Eksplorasi menurut Suyanto (2010) memiliki dampak buruk bagi anak-anak diantaranya yaitu anak akan cenderung akan merasa bahwa harga dirinya rendah dan akan menunjukkan perilaku yang destruktif, anak juga akan mengalami gangguan dalam perkembangan psikologis dan interaksi sosialnya. Mereka nantinya juga akan kesulitan untuk membina hubungan dengan orang lain, mengalami kecemasan berat, panik, dan depresi.

Dampak buruk inilah yang disadari oleh banyak pihak, misalnya masyarakat yang menyaksikan anak-anak korban eksploitasi, Satuan Polisi Pamong Praja (satpol PP), petugas pelabuhan ujung Kamal, dan juga polisi air (PolAir) yang berjaga di pelabuhan ujung Kamal.

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu ibu yang melakukan eksploitasi terhadap anaknya (berinisial BM) menjelaskan bahwa kerap kali mendapatkan cemoohan dari tetangga yang tidak setuju dengan eksploitasi yang dilakukan BM terhadap anaknya. Berikut adalah hasil wawancaranya:

Ada tetangga saya yang berkata begini mas, anak itu harusnya dikasih makan, bukan anak yang ngasih makan, dasar orangtua ngak tau diri, gitu katanya mas. Padahal selama ini kan saya yang masak mas, buat anak saya, bukan anak saya yang masak untuk saya. (wawancara dilakukan pada 18 September 2018).

Teguran-teguran yang dari para tetangga membuat BM merasa marah dan kerap bertengkar dengan tetangga. BM menghindari bertemu ataupun berkumpul dengan tetangga karena merasa sakit hati dengan teguran-teguran para tetangga. BM berpendapat bahwa tetangganya selalu ikut campur sesuatu yang bukan urusan mereka.

Teguran keras juga didapatkan dari PolAir yang bertugas berjaga di pelabuhan ujung Kamal dan petugas pelabuhan ujung Kamal. Berikut adalah hasil wawancaranya:

Kalo sama petugas pelabuhan dulu pernah juga mas, katanya dilarang meminta-minta di kapal, sebab mengganggu penumpang yang di dalam kapal, begitu katanya mas. (wawancara dilakukan pada 18 September 2018)

Teguran dari petugas pelabuhan ujung Kamal bisa dipahami karena salah satu tugas petugas pelabuhan adalah untuk menjaga kenyamanan dan keamanan penumpang. Ulah anak-anak korban eksploitasi yang mengemis dengan cara memaksa dan menarik-narik baju penumpang kapal, jelas mengganggu kenyamanan penumpang kapal di pelabuhan ujung Kamal. Teguran dari PolAir petugas pelabuhan membuat SB jengkel karena merasa dihalangi mencari uang di kapal. SB balik memarahi petugas kapal yang melarang anak-anak SB untuk mengemis di kapal dan area pelabuhan ujung Kamal.

Teguran, pengejaran dan penangkapan oleh satpol PP juga dialami oleh SB. Berikut adalah hasil wawancaranya:

Kami pernah dikejar oleh Satpol PP mas, katanya mau di tangkap trus dibawa kemana gitu pakek mobil, kami kabur mas, anak-anak kami kami sembunyikan di dalam rumah, agar nggak dibawa oleh petugas Satpol PP. (wawancara dilakukan pada 18 September 2018)

Penertiban satpol PP terhadap pengemis, pengamen dan sejenisnya merupakan tugas satpol PP yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP). PP nomor 16 tahun 2018 tentang Satuan Polisi Pamong Praja (SatPol PP) Bab III tentang tugas, fungsi dan wewenang, pasal 6 ayat 2: pelaksanaan kebijakan penegakan Perda dan Perkada, bahwa tugas, fungsi dan wewenang satpol PP adalah penyelenggaraan ketertiban umum dan ketentraman masyarakat serta penyelenggaraan perlindungan

masyarakat. Penertiban satpol PP tidak membuat SB lantas menghentikan eksploitasi yang dilakukan pada anaknya. Meskipun merasa takut dan jengkel dengan satpol PP, hingga kini SB tetap saja melakukan eksploitasi kepada anaknya. SB bahkan mengajarkan kepada anak-anaknya cara menghindari pengejaran satpol PP.

Pertentangan yang terjadi antara SB dengan pihak-pihak yang telah disebutkan di atas, memicu konflik. Walgito (2007) mendefinisikan konflik sebagai suatu situasi di mana dua orang atau lebih atau dua kelompok atau lebih tidak setuju terhadap hal-hal atau situasi-situasi yang berkaitan dengan keadaan, keadaan yang antagonis. Dengan kata lain, konflik akan timbul apabila terjadi aktivitas yang tidak memiliki kecocokan (*incompatible*). Aktivitas yang inkompatibel adalah apabila suatu aktivitas dihalangi atau diblok oleh aktivitas lain. Mc Collum (dalam Arifin, 2015) menjelaskan bahwa konflik sering kali dipandang sebagai perselisihan yang bersifat permusuhan dan membuat hubungan tidak berfungsi dengan baik.

Ahmadi (2007) mengemukakan terdapat berbagai jenis-jenis konflik, yaitu konflik antar kelompok sosial, konflik intrapersonal, dan konflik interpersonal. Konflik yang terjadi antara orangtua yang mengeksploitasi anaknya sebagai pengemis dengan lingkungan sekitarnya tergolong dalam konflik interpersonal, sebab dalam konflik tersebut terdapat dua kubu yang saling bertentangan antara yang satu dengan lainnya. Dalam permasalahan ini kubu pertama yang dimaksud yaitu orangtua yang mempekerjakan anaknya sebagai pengemis, sedangkan kubu lainnya yaitu masyarakat yang tidak setuju dengan tindakan dan sikap orangtua yang mempekerjakan anaknya sebagai pengemis.

Johnson & Jhonson (1991) menjelaskan bahwa konflik interpersonal adalah suatu situasi di mana tindakan seseorang berakibat menghalangi, menghambat, mengganggu tindakan orang lain. Ahmadi (2007) menyatakan konflik interpersonal terjadi antar seseorang dengan satu orang atau lebih sifatnya kadang substantif menyangkut perbedaan gagasan, pendapat, kepentingan, atau bersifat emosional menyangkut perbedaan selera perasaan *like* atau *dislike* (suka/ tidak suka).

Wilmot & Hocker (2007) menjelaskan bahwa konflik interpersonal sebagai pertentangan antara setidaknya dua pihak, dan gangguan dari orang lain dalam mencapai tujuan mereka. Menurut Walgito (2007) konflik interpersonal adalah konflik antar pribadi. Konflik demikian timbul dua orang atau lebih dan saling bertentangan satu dengan lainnya. Apabila mereka termasuk dalam suatu kelompok, maka konflik dapat berkembang ke arah konflik intragroup (antar kelompok).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menemukan bahwasanya orangtua yang mengeksploitasi anaknya sebagai pengemis kehidupannya tidaklah selalu mulus seperti apa yang mereka pikirkan, sebab mereka kadang harus berkonflik dengan tetangganya karenan berbeda pendapat dan tidak setuju dengan perlakuan mereka terhadap anaknya. Adanya permasalahan tersebut membuat peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang orangtua yang mengeksploitasi anaknya sebagai pengemis di Pelabuhan Ujung Kamal, Kabupaten Bangkalan.

1.2. Signifikansi Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang pernah sudah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan konflik interpersonal, dimana dalam penelitian-penelitian tersebut memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaan dan perbedaan tersebut berupa subjek penelitian, metode dan tujuan.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Ratna Devy W. pada tahun 2015 dengan judul “Hubungan antara trust dengan konflik interpersonal pada dewasa awal yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh. Persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas tentang konflik interpersonal. Sedangkan perbedaannya yaitu metode penelitiannya yang menggunakan metode penelitian kuantitatif. Yang kedua yaitu subjek yang dicari berupa individu yang tergolong dalam kategori dewasa awal. Hasil dari penelitian tersebut berupa adanya hubungan yang signifikan antara trust dengan konflik interpersonal.

Penelitian terdahulu selanjutnya yaitu dilakukan oleh Tyas Hapsari Dewi dan Agustin Handayani pada tahun 2013 dengan judul “ Kemampuan mengelola konflik

interpersonal di tempat kerja ditinjau dari persepsi terhadap komunikasi interpersonal dan tipe kepribadian ekstrovet”. Persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas tentang konflik interpersonal. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut yaitu, metode yang digunakan berupa metode penelitian kuantitatif, yang subjeknya merupakan seorang karyawan. Hasil penelitian tersebut yaitu adanya hubungan positif antara persepsi terhadap komunikasi interpersonal dengan kemampuan mengelola konflik interpersonal ditempat kerja, dan adanya hubungan yang positif antara tipe kepribadian ekstrovet dengan kemampuan mengelola konflik interpersonal di tempat kerja.

Penelitian terdahulu tentang konflik interpersonal selanjutnya yaitu dilakukan oleh Adnan Rajak dengan judul “Pengaruh konflik interpersonal, *work-family conflict* dan stress, terhadap kepuasan kerja dan dampaknya terhadap kepuasan hidup”. Penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang konflik interpersonal, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif, dan subjek dalam penelitian tersebut adalah PNS. Selanjutnya hasil dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Adnan Rajak yaitu, (1) konflik interpersonal berpengaruh positif terhadap stres kerja; (2) *Work-family conflict* berpengaruh positif terhadap stress kerja; (3) Konflik interpersonal berpengaruh negative terhadap kepuasan kerja; (4) *Work-family conflict* berpengaruh negative terhadap kepuasan kerja; (5) stres kerja berpengaruh negative terhadap kepuasan kerja; (6) kepuasan kerja berpengaruh positif terhadap kepuasan hidup.

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan diatas, peneliti berasumsi bahwasanya Subjek telah mengeksploitasi anaknya. Selanjutnya peneliti merumuskan dan mengidentifikasi masalah yang sudah dipaparkan untuk dikaji secara mendalam lagi. Fokus penelitian yang dibahas dalam karya ini adalah bagaimana konflik interpersonal orangtua yang mengeksploitasi anaknya sebagai pengemis di pelabuhan Ujung Kamal, Kabupaten Bangkalan?

1.4. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konflik interpersonal orangtua yang mengeksploitasi anaknya sebagai pengemis di Pelabuhan Ujung Kamal, Kabupaten Bangkalan.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah berupa manfaat secara teoritis dan secara praktis :

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan kajian ilmu Psikologi Sosial

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek

a. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan subjek bisa lebih baik lagi dalam memberi perlakuan baik terhadap anaknya, seperti memenuhi hak-haknya salah satunya bersekolah.

b. Dari hasil penelitian ini, diharapkan subjek merubah pandangan terhadap anaknya, dan lebih memikirkan masa depan mereka.

2. Bagi Masyarakat Umum

Dengan hasil dari penelitian ini diharapkan pada masyarakat, lebih peka terhadap lingkungannya sehingga nantinya tidak terjadi lagi pengeksploitasian anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk dikembangkan lebih lanjut, serta dijadikan referensi terhadap penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan atau sejenis.